

Bab 1

Pandangan "Negeri Sakura" Jepang tentang Kaum Disabilitas





Aku, sebagai bagian dari kaum disabilitas dunia, nyaman dan aman di Negeri Sakura, Jepang

Ketika aku sekarang sering ke Jepang, minimal setiap 3 bulan sekali untuk menjenguk anakku yang kuliah dan bekerja di Jepang sejak tahun 2017 lalu, justru keadaanku “hanya” sebagai seseorang yang dalam keterbatasan, duduk di atas kursi roda, karena lumpuh separuh tubuh kanan karena stroke berat.

Dan, ternyata justru aku menemukan duniaku di Jepang. Sebuah dunia yang “ramah disabilitas”, di mana aku bisa hanya duduk di kursi roda, melakukan hal-hal yang aku inginkan, dengan nyaman dan aman, di seluruh pelosok kota-kota di Jepang.

Ya, selama sudah hampir 10 tahun sejak 2010 terserang stroke berat ini, aku sudah mengunjungi 3 benua dengan puluhan kota-kota besar di Benua Eropa, Amerika, dan Asia, di mana, akhirnya aku bisa keras berbicara bahwa



Negeri Jepang lah, yang aku katakan sebuah negeri yang *fully* ramah disabilitas.

Negara-negara di Eropa dan Amerika memang cukup ramah bagi kami kaum disabilitas, tetapi karena Eropa konsep bernegaranya adalah "*heritage*", di mana semua bangunan atau fasilitas-fasilitasnya tidak bisa diubah untuk pemugaran sehingga untuk fasilitas disabilitas dibangun yang tersendiri. Sehingga, disabilitas memakai kursi roda misalnya, sebagian besar tidak bisa masuk ke wisata-wisata kota tua, melainkan kami bisa masuk dari jalan yang lain, padahal kami inginnya bukan ke sana.

Bagaimana dengan Amerika? Ya, Amerika pun ramah disabilitas, tetapi karena dataran Amerika sangat luas sehingga ada beberapa kota dan bagian-bagian kota hanya bisa dengan mobil karena tidak ada angkutan umum. Sehingga, sebagai disabilitas kursi roda, aku harus minta bantuan untuk pergi ke sana dengan naik mobil pribadi atau taksi.

Jepang? Jepang adalah sebuah negara kecil dan padat. Bahkan, warganya sendiri berdesak-desakan untuk hidup. Dan, Pemerintah Jepang sangat *concern* dengan fasilitas-fasilitas dalam kepadatannya, termasuk disabilitas. Sehingga, justru di Jepang lah aku benar-benar nyaman, tanpa bantuan siapa pun, kecuali dengan Tuhan..

Negara-negara Asia yang lain, seperti Singapore, memang ramah disabilitas, tetapi tetap ada beberapa titik di sana yang belum ramah untuk kami.



Negara Jepang sendiri memiliki program jangka panjang baru untuk langkah-langkah pemerintah terkait dengan para penyandang cacat yang dirumuskan berdasarkan Undang-Undang Dasar untuk Orang-Orang Penyandang Cacat yang diberlakukan sejak 1993.

Jepang menciptakan masyarakat di mana kaum disabilitas memiliki hak dan perlakuan yang sama, serta peluang yang sama dan penentuan nasibnya sendiri, untuk berpartisipasi dan berbagi tanggung jawab bangsa. Filosofi yang melatarbelakanginya adalah, masyarakat yang inklusif di mana setiap orang menghormati perbedaan individu yang dimiliki dan saling mendukung.

Langkah mereka adalah, Pemerintah Jepang berakar pada hukum dasar penyandang cacat. Tujuannya untuk menyediakan layanan yang memenuhi kebutuhan kaum disabilitas dalam perawatan medis, pensiun, kesejahteraan, pekerjaan, pendidikan, dan bidang-bidang yang lain.

Pemerintah Jepang juga berkeinginan untuk menciptakan masyarakat yang bebas hambatan di semua bidang struktur sosial, dan aksesibilitas ke transportasi, bangunan, dan informasi, serta berbagai bidang sosial dengan langkah-langkah yang komprehensif.

Mereka menetapkan “partisipasi penuh kesetaraan” untuk mempertahankan martabat disabilitas. Kaum disabilitas harus dijamin dari diskriminasi berdasarkan “kecacatan” dan hak-hak yang setara dari kaum disabilitas di Jepang. Yang lebih penting lagi, Pemerintah Jepang sungguh berusaha untuk mencegah penyebab disabilitas karena kaum disabilitas di mana pun cenderung untuk menjadi “miskin”, dalam berbagai aspek.



Sebenarnya, bagaimana pandangan masyarakat Jepang tentang kaum disabilitas?

“Terpisah tetapi setara” (by Ellen Rubin)

Meskipun siswa disabilitas diberikan pendidikan yang sangat baik di Jepang, banyak yang dididik di sekolah terpisah yang menyediakan layanan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai jenis kecacatan. Tidak ada pertanyaan bahwa siswa ini diajar kurikulum seketat di sekolah lingkungan biasa. Yang hilang adalah interaksi sosial, kesadaran anak-anak non-disabilitas bahwa teman-teman penyandang cacat mereka memiliki banyak hal untuk berkontribusi pada komunitas mereka.

Kesan yang bisa didapat dari membaca pernyataan di atas adalah bahwa Jepang memandang kaum disabilitas sebagai orang yang setara, tetapi entah bagaimana tidak layak atau tidak layak untuk berpartisipasi dengan rekan-rekan yang tidak cacat di masyarakat. Jepang, serta negara-negara lain di seluruh dunia, terus berjuang dengan persepsi kecacatan non-disabilitas sehubungan dengan setiap aspek masyarakat dan interaksi sosial. Sampai penerimaan dari pihak orang-orang yang tidak cacat menjadi meluas, Undang-Undang Dasar dan Tindakan Disabilitas akan tetap efektif sebagian.

Dari beberapa referensi yang aku baca tentang Jepang dan disabilitas, ternyata aku baru tahu bahwa Jepang pun juga “belum seluruhnya mempunyai kepedulian bagi kaum disabilitas”. Sama dengan negara-negara yang lain. Pasti



ada pro dan kontra, tetapi selama mereka tetap hormat dan berusaha untuk menerima kaum disabilitas, untukku sendiri, "Biarkan saja." Toh, kebutuhanku dipenuhi dalam rangka fasilitas-fasilitas disabilitas, bukan hanya sekadarnya saja, tetapi justru Negeri Jepang sangat detail untuk memenuhi kebutuhanku sebagai bagian dari kaum disabilitas dunia.



Yang katanya ini adalah "ketidak-pedulian", apa yang aku dapatkan? Mereka sangat ramah, bahkan bela-belain dengan wajah yang ramah serta murah senyum. Dalam setiap kesempatan, mereka sangat membantuku, sebagai disabilitas yang penuh dengan keterbatasan.

Ketika Jepang pun ternyata belum semua masyarakatnya peduli dengan kaum disabilitas, tetapi mereka terus berusaha untuk meredam rasa ketidakpedulianya, dengan membantu banyak hal, terutama undang-undang untuk menjamin disabilitas Jepang. Dan, pada kenyataannya, sebagai bagian dari kaum disabilitas dunia, aku sangat merasakan betapa luar biasanya Jepang untuk memenuhi berbagai macam cara kenyamanan dalam melewati hidupku selama di Jepang.





Pedestrian Jepang sangat memenuhi kebutuhan pemakai kursi roda. Lebar dan luas, bersih dan benar-benar rata permukaannya sehingga nyaman untuk dijalani.

Bahkan, ketika aku blusukan ke desa-desa Jepang dengan kursi roda ajaibku, yang ada adalah bahwa sampai di desa-desa yang aku kunjungi pun, “keramahan” Jepang untuk fasilitas-fasilitas disabilitas pun jelas terasa. Dan warga lokal pun sangat siap untuk dimintai bantuannya.

Aku adalah “saksi hidup”, betapa warga lokal Jepang di desa-desa atau kota-kota kecil yang aku datangi, tetap ramah dan siap membantu ketika aku butuh bantuan.

Apa pun kenyataannya, intinya hanya satu. Bahwa, semakin ke sini Jepang dan negara-negara dunia saat ini, termasuk Indonesia, akan terus berjuang untuk menyejahterakan warga negaranya, siapa pun itu termasuk kaum disabilitas tanpa diskriminasi, untuk mempunyai hak



dan kewajiban yang sama sebagai warga negara. Dan aku beruntung, hidup di abad ini, dalam suasana yang sangat nyaman, walau masing-masing dari mereka sedang bergulat dengan “mulai mau peduli”.



Bab 2

Jepang, Negara yang 100% “Ramah Disabilitas”





Kursi roda ajaibku, di Tokyo Bay Shin-Urayashu Chiba

Ketika aku masih sehat sebelum terserang stroke 8,5 tahun lalu, aku bisa *travelling* ke mana saja, tergantung waktu dan *budget*. Tidak peduli negara apa pun, yang penting impianku setiap tahun akan pergi ke negeri-negeri dunia, untuk wisata, survey, dan pengamatan. Tetapi, ketika sejak awal 2010 lalu, sebagai insan pascastroke, jika aku ingin *travelling* ke luar negeri, aku harus berpikir ulang, di luar pemikiranku tentang waktu dan *budget*. Ya, aku harus berpikir tentang kenyamanan, keamanan yang lebih serta negara tersebut peduli atau tidak kepadaku, sebagai bagian dari kaum disabilitas dunia.

Setelah 2010 ini, awalnya aku hanya mencoba untuk *travelling* lagi sebagai disabilitas ke negara yang terdekat dari Indonesia, yaitu Singapore. Tujuannya, jika aku tidak nyaman, dan negara tersebut tidak “ramah disabilitas”, aku dengan gampang akan pulang ke Jakarta, bukan? Ternyata

